

SRIMPI MENAK LARE SEBUAH TIPE TARI EDUKASI ANAK
R.M. Pramutomo, dkk

PERTUNJUKAN MUSIK SOLIS MARIMBA DALAM KOMPOSISI RONDO ALLATURCA, TALEMANGKO DAN BACARAI KASIAH JURUSAN
MUSIK MINAT PERTUNJUKAN MUSIK
Deria Sepdwiko

PERKEMBANGAN MUSIK *HEAVY METAL* DI KOTA PALEMBANG
Novdaly Fillamenta

PEMAKNAAN SYAIR DAN *KENJUN* DALAM SENI *REJUNG RINGIT* BAGI MASYARAKAT *SEMENDE*
Fadhilah Hidayatullah

KONTRIBUSI MOTIVASI MAHASISWA DALAM PROSES KREATIF PENCIPTAAN TARI PADA MATA KULIAH KOREOGRAFI
Treny & Nurdin

KETERMARGINALAN SENI PERTUNJUKAN *RABAB PIAMAN*
DI KECAMATAN LUBUK ALUNG PARIAMAN SUMATERA BARAT
Irfan Kurniawan

KEBERADAAN DAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT PALEMBANG TERHADAP HEWAN MITOLOGI "NAGA"
Decky Kurnian

KAJIAN KONSEP MANDALA TERHADAP MOTIF NAGA BESAUNG PADA KAIN TENUN SONGKET PALEMBANG
Robert Budi Laksana

BENTUK SENI LUKIS *LAKER* DI SANGGAR GANESHA PALEMBANG
Mainur

ALAT MUSIK DALAM KESENIAN ORKESAN JIDUR KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR SUMATERA SELATAN
Nofroza Yelli

DEWAN REDAKSI JURNAL “SITAKARA”

1. PenanggungJawab : Dra. Andina Sari, M.M
2. KetuaDewanRedaksi: RullyRochayati, M.Sn
3. WakilDewanRedaksi : Nofroza Yeli, M.Sn
4. Sekretaris : Treny Hera, S.Pd., M.Sn
5. PenyuntingPelaksana : 1. EvitaElfandari, M.Sn
2. AuziMadonaAdoma, M.Sn
3. SherlyMaritaUtami, M.Pd
6. PenyuntingAhli : 1. YayanHariyansyah, M.Sn (UIGM)
2. DesiWardiyah, M.Pd (UPGRI)
3. Dr. Slamet, M.Hum (ISI Surakarta)
4. Hajizar, M.Sn (ISI Padang Panjang)
7. Setting : 1. Drs. MarahAdiel, M.Sn
2. Mainur, S.Pd.,M.Sn
3. Arfani, S.Sn.,M.Pd

**PEMAKNAAN SYAIR DAN *KENJUN* DALAM SENI *REJUNG RINGIT* BAGI MASYARAKAT *SEMENDE*
(di Desa Tanjung Bulan Kecamatan Pulau Beringin
Kabupaten OKU Selatan Provinsi Sumatera Selatan)**

oleh:

Fadhilah Hidayatullah
Dosen Prodi Pendidikan Sendratasik Universitas PGRI Palembang
fadhilahhidayatullah@gmail.com/ 085377775037

Abstrak

Pemahaman makna syair dan *kenjun* dalam seni *Rejung*, sebagai upaya membongkar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, mengarah pada karakter yang berasal dari pola hidup masyarakat di wilayah itu. Cerminan pada kehidupan pola tiga dan empat, menyatu dalam *kenjun* dan syair. Pola masyarakat setempat cerminan dari terbentuknya karakter etnik yang terdapat dalam kesenian *rejung*. Kedalaman nilai yang bermakna, dapat dilihat dari bentuk yang berpola dan menjadi harmoni apabila disatukan, di antaranya adalah *kenjun* menunjukkan pola tiga, syair menunjukkan pola empat, dan nilai itu sendiri terkandung dari perpaduan kedua pola tersebut. Sehingga harmoni di dalam *rejung* yang menyampaikan makna yang sangat bernilai untuk masyarakat, khususnya di wilayah desa Tanjung Bulan.

Kata kunci: *Rejung Ringit*, dan Makna

**THE MEANING OF POEM AND *KENJUN* IN *REJUNG RINGIT* ART FOR THE *SEMENDE* PEOPLE
(in Tanjung Bulan, sub district of Pulau Beringin
Regency of South OKU, Province of South Sumatera)**

by:

Fadhilah Hidayatullah

fadhilahhidayatullah@gmail.com/ 085377775037

Abstract

The understanding of poem and *kenjun* in *rejung* as an attempt to explore some values within it, leads to a character of the people's life style in the area. A reflection of life in the forms three and four, integrates into *kenjun* and poem. The people's pattern there is the reflection of forming the ethnic character that presents in the *rejung* art. The depth of the meaningful values, as it is integrated, can be seen from the patterned form and become harmony, among these are *kenjun* which shows the pattern three, while poem shows the pattern four, and the values themselves are a combination of both of patterns. So that, the harmony in *rejung* which delivers the valuable meaning for the people, in particular the people in Tanjung Bulan.

Keywords: *Rejung Ringit*, and Meaning

A. Pendahuluan

Rejung merupakan kesenian lokal yang ada di etnik daerah setempat provinsi Sumatera Selatan, disajikan melalui pantun yang ditembangkan. Bahasa yang digunakan yakni dialek *rurah Semende*, sehingga ciri pengucapannya lebih dekat pada masyarakat melayu. Makanya dalam pelantunan artikulasi berbeda dengan layaknya bernyanyi pop Indonesia.

Penyebab terjadinya perbedaan yakni pada dialek dan bahasa yang digunakan menggunakan bahasa suku *semende*. Oleh karena itu, pengucapan huruf "E", intonasinya bisa menjadi 'i' atau 'e' (yang berintonasi melayu). Lalu huruf "O" lebih tekanannya menjadi huruf 'u'. Akhiran huruf "A" maka akan mendekati kata 'akh'. Dengan demikian, maka artikulasi dalam pelantunan kesenian *rejung* terdapat ciri dan karakter pada penekanan huruf E, I, dan U, yang dapat digunakan pada awal, tengah, dan akhiran suku kata, serta campuran.

Hasil analisis tersebut berlandaskan dan diperkuat dari gaya dialek komunikasi keseharian yang digunakan oleh masyarakat di wilayah kesenian itu bermula (*semende*). Sehingga pengucapan tersebut dapat dilakukan pada syair kesenian *rejung* yakni pantun. Oleh karena itu, kesenian ini sebagai media untuk menyampaikan sesuatu, sesuai dalam percakapan tanggal 15 Januari 2012, Kordin, A., menegaskan bahwa, *rejung* berperan sebagai media nenek moyang terdahulu, untuk menyampaikan maksud kepada pihak lain, baik kepada Tuhan maupun sesama manusia, sesuai dengan jenis apa yang mau disampaikan, melalui uraian lantunan pendek maupun panjang pada *kenjun* (irama melodi) pantun tersebut.

Berdasarkan riwayat, munculnya kesenian *Rejung* yakni dari *semende*. Namun *Semende* berawal dari *jagat Besemah*. Sehingga *Besemah* induk dari kebudayaan yang masih berhubungan, yang saat ini telah berkembang ke berbagai wilayah. Sehingga *Rejung* dapat berkembang ke seluruh wilayah yang diduduki oleh masyarakat *Semende*, apalagi saat ini telah masuk pada kesenian *Tembang Batanghari Sembilan*, karena sudah meluas ke berbagai aliran sungai dan menyebar pada wilayah Sumatera bagian Selatan, yang terdiri dari Bengkulu, Jambi, Lampung, dan Sumatera Selatan itu sendiri. Dengan demikian, konsep nama *Tembang Batanghari Sembilan* merupakan pemersatu kebudayaan, yang di kelompokkan berdasarkan perkembangan *Rejung* ke sembilan sungai besar, yang bermuara dari sungai Musi.

Fungsi Kesenian *Rejung*

Masa Lalu

Kesenian ini pada zaman dahulu berfungsi sebagai *media komunikasi*, seperti digunakan pada pengenalan bujang-gadis. Sebagai nilai *tuntunan dan metode pengajaran*; isi pantun terkandung makna tertentu, berupa ajaran ilmu agama, sosial, serta pemaknaan sesuatu, sehingga ajaran-ajaran dimasukan pada kesenian tersebut. Lalu sebagai *ekspresi jiwa*; ditujukan terhadap makhluk tergambar pada saat hati sedang sedih yang ditinggalkan anggota keluarga meninggal dunia. Berkesesuaian yang diungkapkan Mack Dieter, bahwa musik memiliki unsur-unsur yang paling kuat dalam mempengaruhi manusia, sehingga musik paling berperan dalam konteks keagamaan, politik, maupun fungsi sosial, karena aspek

komunikasi, secara langsung, berhubungan dengan teater, tari dan khusus musik.....(Mack Dieter, 2001:7).

Masa Kini

Sesuai dengan pergeseran waktu, maka kesenian ini berfungsi sebagai *media Pendidikan*; dengan mengenang masa lalu, serta mengambil makna yang tersirat, dan menjadikan sebagai aset kebudayaan yang harus dilestarikan dan dikembangkan. Kemudian juga berfungsi sebagai *media penghibur*; karena pada umumnya ditujukan untuk menghibur masyarakat khususnya pada acara-acara yang diadakan dalam masyarakat (perkawinan, panen, syukuran, dan masih banyak acara lainnya).

Maka dari itu, fungsi dari kesenian tersebut sebagai media komunikasi, sehingga senada dengan yang dikemukakan oleh Takari, M., dkk (2008: 36), Secara umum fungsi komunikasi terdiri dari empat kategori utama yaitu: (1) fungsi memberitahu, (2) fungsi mendidik, (3) fungsi membujuk khalayak mengubah pandangan (4) untuk menghibur orang lain. Dari teori tersebut bahwa fungsi mendidik ada pada teks syairnya yang terdapat dalam pantun, sesuai dengan tema yang digunakan. Sedangkan untuk menghibur terdapat sepenuhnya pada rangkaian melodi dan syair yang dilantunkan. Karakter dari kesenian *rejung* didasari pada gaya dan dialek (*lugat*) pada pola komunikasi, sehingga tercermin dari pola pikir masyarakat *semende*.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yakni deskriptif kualitatif, sehingga akan di deskripsikan sesuai dengan hasil analisis data yang telah tersaring yang di dapat pada lapangan tempat penelitian. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam pencarian fakta status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang dengan interpretasi yang tepat (Sudarmayanti, dkk., 2002, hlm. 33). Oleh karena itu, beberapa landasan teori yang digunakan yakni sebagai berikut.

Dengan sarana tanda-lah manusia bisa berfikir, karena tanpa tanda kita tidak dapat berkomunikasi (Charles Sanders Peirce). Sebab komunikasi senantiasa terjadi dengan perantaraan tanda-tanda (*signs*), dimana tanda-tanda tersebut menjadi basis seluruh komunikasi (Littlejohn), dan semiotika-lah pendekatan yang paling berperan dalam kajian komunikasi tanda (Sobur dalam Ibrahim, 2012).

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda, berupa perangkat atau simbol yang kita gunakan dalam hubungan manusia. Karena itu Semiotika Komunikasi adalah suatu pendekatan dan ilmu metode analisis yang digunakan untuk memahami tanda-tanda dalam proses komunikasi, yang meliputi enam unsur komunikasi yang meliputi pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran, dan acuan/ hal yang dibicarakan (Jakobson dikutip Sobur, dalam Ibrahim, 2012).

Maka dari itu kesenian *rejung* terdapat kombinasi tanda yang terdapat pada syairnya, yakni perpaduan syair baris ganjil dan genap. Marco de Marimis (dalam Kasmahidayat, 2010: 34) mengungkapkan bahwa keberadaan seni di tengah masyarakatnya dapat dikatakan sebagai sebuah entitas multilapis, sehingga akan dikaji menggunakan teori estetika.

Gie (1976) dalam bukunya yang berjudul *Garis Besar Estetika (filsafat keindahan)* Yogyakarta. Menyatakan Seni menurut ilmu estetika adalah suatu kajian pada kegiatan manusia yang menjelajahi dan menciptakan realita baru dalam suatu cara di luar akal dan berdasarkan pengelihatian serta menyajikan realita itu secara perlambang atau kiasan sebagai sebuah kebulatan dunia kecil yang mencerminkan sebuah kebulatan dunia besar.

Maka dalam hal ini yakni konsep pola empat, Sumardjo (2006: 164) "Perhatikan baris pertama dan kedua, keduanya merupakan gambaran alam. Itulah dunia makrokosmos. Baris ketiga dan keempat merupakan gambaran kehidupan manusia. Makrokosmos atau alam itu gambaran mikrokosmos juga, sehingga muncul pepatah: Alam terkembang menjadi guru. Alam adalah guru manusia, karena alam itu sendiri juga hidup seperti manusia. Begitu alam, begitu manusia". Dengan demikian, maka akan di tafsirkan menggunakan teori Hermeneutika.

Hermeneutika merupakan sebuah topik yang lama dan akhir-akhir ini muncul sebagai sesuatu yang menarik dalam bidang filsafat. Hermeneutika seakan seakan telah bangkit kembali dari masa lalu dan dianggap penting. secara etimologis, kata 'hermeneutika' berasal dari Yunani *hermeneuein* yang berarti 'menafsirkan'. Maka, kata benda *hermeneia* secara harfiah dapat diartikan sebagai "penafsiran" atau interpretasi. Hermeneutika pada akhirnya diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti. batasan umum ini selalu dianggap benar, baik hermeneutika dalam pandangan klasik maupun dalam pandangan moderen (Palmer, 1969).

Sebagai suatu proses simbolik, Alan P. Mariani melalui bukunya *Antropology of Music* menekankan pentingnya studi tentang fungsi musik dalam masyarakat. Menurutnya, simbolisme dalam musik dan fungsinya dapat dikaji melalui aspek *instrumentation, word of songs, native typology and classification of music, role and status of musicians function of music in relation to other aspect of culture and music as creative activity* (Bandem dikutip Sobur dalam Ibrahim, 2012). Sehingga instrumen yang disebut sebagai *kenjun* dapat dimaknai dengan beberapa tanda yang teridentifikasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hubungan Karakteristik Kesenian *Rejung* dengan Masyarakat *Semende*

Kesenian ini mempunyai karakter dari alunan irama yang terjadi naik dan turunnya instrumen vokal yang khas, sesuai dengan penyajiannya yang sudah terbentuk oleh masyarakat daerah *semende*. Sehingga dilengkapi dengan isi syair yang ditembangkan mengikuti instrumen yang khas tersebut.

Terbentuknya suatu instrumen vokal yang terdapat pada kesenian itu, tentunya terbentuk dari lingkungan alam. Alam yang membentuk proses terjadinya suatu instrumen dari kesenian tersebut. Dimulai dari gaya dan dialek (*lugat*) berbicara masyarakatnya. Akibat terbentuk dari wilayah yang dikelilingi oleh perbukitan, sehingga terjadi gaya dialek yang "datar-naik-turun". Sehingga gaya berbicara saja kelihatan, dan terdengar menunjukkan suatu konsep tersebut. Dengan gaya bicara yang terbentuk dari alam lingkungannya tersebut, maka kesenian menjadi gaya dan dialek (*lugat*) berbicara masyarakat setempat, tercermin pada instrumen vokal pada kesenian *rejung*.

Maka dari itu, instrumen vokal *rejung* adalah karakteristik yang terbentuk akibat terjadinya dan adanya alam, yakni perbukitan yang mengelilingi permukiman masyarakat tersebut. Sehingga gaya berbicara dipengaruhi lingkungan alam. Munculnya suatu karakteristik tersebut maka dapat dilakukan analisis berupa nilai yang tercermin pada didaktik, sosial, moral, dan hiburan.

Didaktik dapat berupa nasihat, sosial dari segi agama, moral dikaitkan dengan ratap, kemudian hiburan dapat dilihat dari jenaka. Kesenian *rejung* terdapat beberapa topik yang dimuat dalam pantun. Berbicara jumlah pantun, tentunya sangat banyak sekali yang berkembang pada masyarakat di wilayah *semende*. Berdasarkan percakapan 9 Mei 2014, Kordin, A menegaskan bahwa kesenian *rejung* terdapat pesan yang hendak disampaikan pada hal layak mengenai tentang: agama, amanat dan nasihat, jenaka, serta sedih (*meratap nasib*).

Masing-masing sampel dari topik pantun tersebut, terdapat makna yang tersimpan dalam syairnya. Hastanto (2011: 91), mengungkapkan bahwa masyarakat Islam sangat memahami bahwa seni baca Al Qur'an adalah seni murni yang tujuannya hanya satu yaitu menyajikan Qur'an dengan lagu yang seindah mungkin, berarti yang paling penting adalah makna dan isi. Oleh karena itu, makna yang terdapat pada pantun tersebut akan diungkap sedemikian rupa.

Sumardjo (2006: 164) menegaskan bahwa "perhatikan baris pertama dan kedua, keduanya merupakan gambaran alam. Itulah dunia makrokosmos. Baris ketiga dan ke empat merupakan gambaran kehidupan manusia. Makrokosmos atau alam itu gambaran mikrokosmos juga, sehingga muncul pepatah: Alam terkembang menjadi guru. Alam adalah guru manusia, karena alam itu sendiri juga hidup seperti manusia. Begitu alam, begitu manusia". Sehingga penulis mengklasifikasikan sebagai berikut.

Baris 1 + 2 = Alam besar (makrokosmos)

Baris 3 + 4 = Alam kecil (mikrokosmos)

Alam besar pada baris satu menggunakan alam kecil baris ketiga, dan alam besar baris ke dua, menggunakan alam kecil baris ke empat. Dengan demikian, akan muncul nilai dan makna yang terkandung dalam kesenian *rejung* yang teridentifikasi bahwa terdapat nilai-nilai kehidupan yang dikomunikasikan melalui verbal dan non verbal. Seperti yang diungkapkan Scherer dalam Djohan (2005:61), bahwa "Tanda-tanda nonverbal dapat dikodifikasikan dengan berbagai kemungkinan". Maka dapat dihubungkan dengan berbagai kondisi pada kehidupan dilingkungan masyarakat sekelilingnya, agar kompleks dapat terungkap.

Nilai yang Terkandung dalam Syair

Setiap baris satu dan dua (genap); selalu syairnya menggunakan kata-kata dan kalimat yang menggunakan tumbuh-tumbuhan yang hidup di alam. Sedangkan baris tiga dan empat (ganjil); selalu menggunakan kata-kata dan kalimat yang melukiskan tentang kegiatan dan kehidupan manusia. Sehingga manusia dan alam menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan, saling ketergantungan, alam tercipta untuk manusia, dan manusia tercipta kadang menentukan alam. Berikut masing-masing pantun untuk dimaknai, yang di ambil dari sisi sosial tentang agama, didaktik tentang nasihat, moral tentang kesedihan, dan hiburan tentang bujang gadis.

1. Religius

*Puding irang digiring tebing,
ndak dikandang tige sehumpun;
Nyawe ilang jangah di seding,
umpame di talang balik kedusun;*

*Puding irang ditanah miring,
akan di pagar tiga rumpun;
Nyawa hilang jangan di kenang,
ibarat di talang pulang ke dusun;*

Gambaran *makrokosmos* ditunjukkan pada *puding irang* (sejenis tumbuhan) dan di pagar pada tiga rumpun. Lalu gambaran *mikrokosmos* dilukiskan tentang kematian. Setelah mengetahui *makrokosmos* dan *mikrokosmos*, maka terjadi perpaduan yang menyatu, makna yang muncul yakni bahwa setiap insan pasti akan mengalami kematian, diambil oleh Penciptanya, seperti sebuah tanaman di tanah yang miring, sebaiknya di tanah yang datar, artinya harus menerima kenyataan yang telah digariskan, sehingga jangan dikenang dan disesali. Lalu *talang* diartikan sebuah alam dunia, kemudian *dusun* adalah alam akhirat dihubungkan pada tanaman yang telah di pagar tiga rumpun, dengan makna selama hidup di dunia, telah melakukan pemagar diri yang kokoh untuk amal kebajikan, sebagai bekal dikehidupan akhirat nantinya.

2. Amanat dan Nasihat

*Likati gula dalam belange,
belange ade baling papan;
Adat kite adat semende,
adat nggak ghukum seghempak jalan;*

*Kentalkan gula dalam kualii,
kualii ada di balik papan;
Adat kita adat semende,
adat dan hukum seiring berjalan;*

Penggambaran *makrokosmos* yakni pada gula yang dihasilkan dari bahan mentahnya pohon aren yang terdapat di hutan, sedangkan papan juga berasal dari pohon yang ada di hutan, sehingga menyimpan makna tersirat, yang terhubung pada gabungan baris berikutnya. Penggambaran *mikrokosmos* yang berkaitan pada norma sebagai pedoman manusia yakni adat dan hukum. Sehingga mencerminkan adat *semende* seiring berjalan dengan hukum, yang menyatu bagaikan kualii yang menempel dibalik papan, ibarat gula yang kental menempel di kualii. Artinya satu kesatuan yang tak terpisahkan, sehingga menjadi paradok pada norma sebagai pedoman manusia.

3. Sedih (*meratap nasib*)

*Sidasir ke laut, Sidasir kelimbe-limbe,
Sidasir nanam keladi, Sidasir litung tulah;
Sidasir karam dilaut, Sidasir dapat ditimbe,
Sidasir karam diati, Sidasir bingung tulah;*

*Sidasir ke laut, sedasir kelimbe-limbe,
Sidasir menanam keladi, sedasir litung tulah;
Sidasir karam dilaut, Sidasir dapat ditimbe,
Sidasir karam diati, Sidasir bingung tulah;*

Gambaran *makrokosmos* tercermin pada laut dan tumbuhan keladi dan *litung* (jenis tumbuhan mirip dengan keladi, namun ubinya jauh lebih banyak). Sedangkan gambaran *mikrokosmos*, terdapat pada kejadian Sidasir yang hilang yakni terdapat pada baris selanjutnya. Lalu apabila kedua gambaran alam tersebut menyatu, sehingga menghasilkan makna, bahwa pengharapan sesuatu pada "*dapat ditimbe*", dengan makna berandai-andai, walaupun berada dalam lautan pasti akan tetap ditimba airnya (airnya dikeluarkan). Lalu tetap terjadi pengharapan sesuatu yang tak mungkin datang, terlukiskan pada nanam keladi, namun tetap hanya mengharapkan *litung*. Artinya *litung* disini mengharapkan kehadiran Sidasir tetap ada, di pertegas kembali pada *karam di ati* menunjukkan tidak akan mungkin bisa lagi

bertemu, artinya dengan sesuatu yang serba kebingungan lalu tertegun, namun semua itu disimpulkan sebuah harapan kosong.

4. Jenaka

*Aku dikde ndak uwi pandak,
Aku ndak uwi panjang due;
Aku dikde nak rasan bapak,
Aku nak rasan kite due;*

Aku tidak mau rotan pendek,
aku mau rotan panjangnya dua;
Aku tidak mau rasan bapa,
aku mau rasan kita berdua;

Gambaran *makrokosmos* terdapat pada “*uwi*” yang terdapat pada baris satu dan dua. Kemudian *mikrokosmos* pada lukisan baris tiga dan empat. Sehingga menimbulkan makna dari percampuran kedua alam tersebut, yakni tidak menginginkan musyawarah berdasarkan orang tua masing-masing yang di ibaratkan “*uwi pandak*”. Artinya rotan pendek mempunyai makna kurang baik.

Sedangkan yang diinginkan adalah musyawarah berdasarkan kedua belah pihak yang akan menjalani. Sehingga tercermin makna pada “*uwi panjang due*”, lebih baik dari pada “*uwi pendek*”. Karena panjangnya saja ada dua, yang dimaknai lebih baik musyawarah kesepakatan dari orang yang akan menjalani hidup rumahtangga terlebih dahulu, karena jauh akan lebih berkesinambungan, pada jalan kehidupan yang panjang sampai akhir khayal, dibandingkan dengan perjodohan ditakutkan hanya pendeknya perjalanan waktu dengan makna lain tidak menemukan kecocokan karena bukan berdasarkan kemauan sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa, di setiap baris *makrokosmos* mempunyai makna yang tersirat, dan *mikrokosmos* justru menunjukkan penegasan makna dari kalimat sebelumnya, dengan demikian antara *makrokosmos* dan *mikrokosmos* saling melengkapi pada pesan yang disampaikan. Padahal makna yang tajam dan penuh penafsiran ada pada kalimat yang menunjukkan alam *makrokosmos*, karena hanya orang yang mampu mempunyai penafsiran baik yang dapat menangkap isi dari pesan yang disampaikan.

Melodi Rejung Ringit

Transkrip notasi beserta kountur melodi, sebagai gambaran nada pokok yang terdapat pada instrumen melodi vokal pada kesenian *rejung ringit*. Terlepas dari warna suara yang terdapat pada kekhasannya. Baris satu terjadi repetisi murni untuk melodi ketiga, demikian juga pada melodi dua terjadi repetisi murni untuk melodi ke empat. Selain itu juga terdapat repetisi pada dua pata kata di akhir baris satu dan dua, serta tiga dan empat. Sehingga pengulangan tersebut menunjukkan arti penting kata-kata atau inti dari makna pantun tersebut.

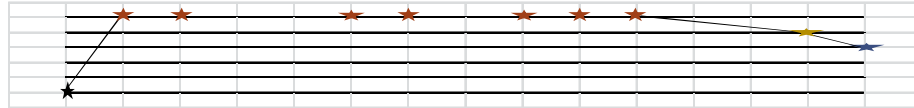
Instrumen baris satu dan tiga, terdapat penurunan nada, namun tidak lebih rendah dari nada pertama, sehingga disimbolkan nada naik, yang dianalogikan menggantung atau tanda koma pada tanda baca, sehingga memerlukan pelengkap. Sedangkan Instrumen baris dua dan empat menunjukkan penurunan nada, karena nada terakhir lebih rendah dari nada pertama. Sehingga berkesan berhenti, di analogikan pada sebuah kesimpulan atau titik pada tanda baca.

Perpaduan baris ganjil dan genap tersebut melukiskan *makrokosmos* dan *mikrokosmos*, yang menyimbolkan gambaran alam dan kehidupan manusia. Artinya karena adanya sang pencipta dan yang diciptakan (alam dan isinya). Kemudian terkandung makna penegasan pada kalimat repetisi, yakni

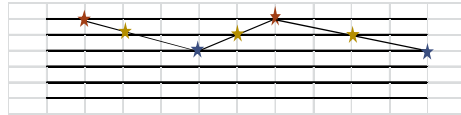
menyatu pada syair yang mengkomunikasikan bahasa verbal. Sehingga yang ditekankan adalah pesan verbal pada pantun, yang tersirat serta pesan non verbal pada melodi instrumen.

Baris Satu dan Tiga

. . . 5̣ 3̣ . . . 3̣ 3̣ 3̣ 3̣ 2̣ 1̣ . . .



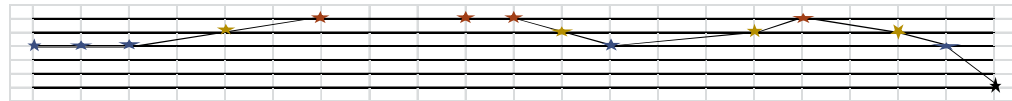
. 3̣ 2̣ 1̣ 2̣ 3̣ 2̣ 1̣ . . .



Nada "sol rendah" hingga naik ke nada "mi", lalu turun ke nada "re", sehingga turun lagi ke nada "do". Menunjukkan, memulai dan menyampaikan sesuatu dari nada "sol rendah", sehingga pada nada "mi" nya hanya seperti bercerita dengan nada yang sama. Setelah turun ke "re" dan "do" justru pernyataan tersebut dan penjelasan itu tersampaikan, terlihat sekali pada nada "do" nya. Namun secara musikalitas tentunya terkesan belum berhenti sepenuhnya dan membutuhkan kalimat berikutnya di dalam penyambungan kalimat tersebut.

Baris Dua dan Empat

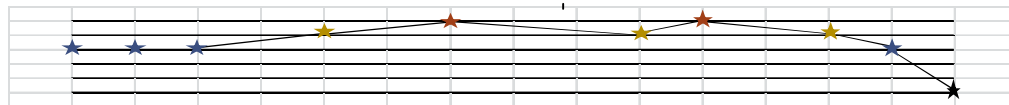
1̣ 1̣ 2̣ 3̣ . . 3̣ 3̣ 2̣ 1̣ . 2̣ 3̣ 2̣ 1̣ 5̣ . . .



. . 1̣ 2̣ 3̣ . 2̣ 3̣ 2̣ 1̣ 5̣ . . .



1̣ 1̣ 2̣ 3̣ . 2̣ 3̣ 2̣ 1̣ 5̣



Nada "do, re, mi, do", hingga turun ke "sol rendah" mengkomunikasikan dari hal sebelumnya. Sehingga nada 1 (do), apabila di baca maka terkesan membutuhkan nada pelengkap, sehingga dilengkapi "sol rendah". Setiap kalimat repetisi yang diakhiri nada "sol rendah", menyampaikan makna penegasan dari komunikasi sebelumnya.

Makna Repetisi Melodi dan Syair

Pada kehidupan pola tiga terdapat hubungan *makrokosmos* dan *mikrokosmos*. Sehingga dihubungkan pada simbol *kenjun* yang menaik, terjadi pada baris satu dan tiga. Artinya menunjukkan sesuatu yang terbentuk karena alam. Oleh sebab itu, mengapa terjadi nada naik, karena menggambarkan

irama yang menyatu pada pesan yang disampaikan, yang menunjukkan kehidupan *makrokosmos* dan *mikrokosmos*.

Makrokosmos dilukiskan pada perbukitan yang mengelilingi wilayah permukiman masyarakat diwilayah itu, menjadikan sebuah bentuk dan gaya dialek berbicara, sehingga mempengaruhi terbentuknya instrumen, yang terpola dari kebudayaan berbicara, dengan konsep “datar-naik-turun”. Sehingga menyatu dan harmoni pada kesenian *rejung* yang terdapat karakteristik melodi akibat alam.

Artinya instrumen tercipta dari alam, sedangkan alam diciptakan oleh yang maha Kuasa, kemudian di hubungkan pada turunnya nada, yakni akan kembali ke alam manusia sebagai pedoman hidupnya yang bermanfaat, sehingga pada akhirnya akan kembali juga pada sang Pencipta. Maka dari itu percampuran makrokosmos yakni alam besar, penggambaran adanya sang pencipta, dan mikrokosmos juga demikian wujud dari adanya sang pencipta. Semua kembali pada sang pencipta.

Kemudian pola empat tergambar pada pantun syairnya, yang tergambar juga dari perpaduan alam dan manusia. Alam diibaratkan sawah yang berair dan subur, lalu kehidupan manusia dilukiskan pada seorang perempuan, sehingga di analogikan bahwa syair dari kesenian *rejung* itu simbol dari wilayah perempuan. Karena syair identik pada kata-kata, maka lumrah yang banyak kata-kata berisi nasihat, yakni pada seorang ibu untuk nasihat pada anaknya. Apabila pantun berisi syair yakni perempuan disatukan pada *kenjun* (naik turun irama) disimbolkan wilayah laki-laki, maka akan menjadi satu kesatuan yang membangun cinta dan kasih sayang yang sangat berarti.

Maka cinta dan kasih sayang diartikan sebagai nilai yang disampaikan atau yang dihasilkan. Maka dari itu, pengulangan yang dilakukan pada potongan-potongan kalimat menunjukkan pesan-pesan penting yang disampaikan, yang terdapat pada syair lagu, namun dibungkus dan dikemas dengan instrumen sehingga mempertebal dan mempertajam dari apa yang disampaikan.

Sehingga pola tiga ada pada melodi instrumen, kemudian pola empat ada pada pantun, menyatu terjadi keharmonian dengan makna menghasilkan pesan dan moral yang berisi nilai yang sangat berharga namun menyatu dalam kesenian *rejung* itu sendiri. Sehingga karakteristik tetap ada pada *kenjun* dan gaya naik, turunnya irama pelantunan kesenian tersebut.

D. Simpulan

Kesenian *rejung* terdapat nilai-nilai didaktik, sosial, moral dan hiburan. Tercermin pada *kenjun* (naik turunnya nada dan irama), yang tergambar pada dialek masyarakat *semende*, yakni “datar-naik-turun”. Sehingga tercipta karena alam, dan manusia yang diciptakan berdasarkan adanya alam. Artinya dibentuk pada sekeliling yang berbukit, yakni pada pemikiran pola tiga.

Namun dilengkapi dengan kehidupan pola empat sehingga lebih harmoni, untuk menunggangi dari ketegasan pesan dari nilai yang terkandung, yang tercermin pada pola berbicara, menjadi tingkah laku, kemudian turun pada sikap, lalu peka pada sesuatu yang asing. Sehingga asing dapat dikatakan di luar dari budaya yang dikenali berdasarkan alam. Artinya timbul jati diri, dengan tidak meninggalkan nilai-nilai luhur yang terkandung dari alam, sehingga tetap menjaga alam dengan mengamalkan apa yang terdapat pada nilai-nilai moral dan kemanusiaan yang terdapat pada kesenian *rejung* tersebut.

Daftar Pustaka

- Djohan. (2005). *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik Yogyakarta.
- Gie, Liang. 1976. *Garis Besar Estetika (filsafat keindahan)*. Yogyakarta: Karya Yogyakarta.
- Hastanto, S. (2011). *Kajian Musik Nusantara I: Semester I Kajian Seni Minat Musik*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Kasmahidayat, Y. (2010). *Agama dalam Transformasi Budaya Nusantara*. Bandung: CV.Bintang WarliArtika.
- Mack Dieter. (2001). *Musik Kontemporer dan Persoalan Interkultural*. Bandung: Arti_line.
- Palmer, R.E., (1969). *Hermeneutika*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sudarmayanti, dkk. (2002). *Metode Penelitian*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Sumardjo Jakob. (2006). *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Takari Muhammad dkk. (2008). *Masyarakat Kesenian di Indonesia*. Studi Kultura, Fakultas Sumatra Utara.

Sumber Internet:

[Http://baimstain.blogspot.com/2012/10/semiotika-komunikasi_29.html?m=1](http://baimstain.blogspot.com/2012/10/semiotika-komunikasi_29.html?m=1) (diakses 19/04/2014, pukul 14.00 WIB).

[Http://fitrijay.wordpress.com/2013/01/07/bentuk-atau-struktur-lagu/](http://fitrijay.wordpress.com/2013/01/07/bentuk-atau-struktur-lagu/)
(diakses 20/04/2014, pukul 20.30 WIB).

Sumber Informan:

- Bastari Suan, A (budayawan)
- Kordin, A (masyarakat/ pengamat dan pencinta budaya *rejong*).

Biodata Singkat



Fadhilah Hidayatullah sebagai Tenaga Pengajar di universitas PGRI Palembang, program studi pendidikan sendratasik.

Jenjang pendidikan yang ditempuh:

SD Negeri 1 Tanjung Bulan (1994 – 2000);

MTs Tarbiyah Islamiyah Pulau Beringin (2000-2003);

MAN 1 Bandar Lampung (2003-2006);

S.1 program studi pendidikan sendratasik universitas PGRI Palembang (2006-2010);

S.2 program studi pendidikan seni, UPI (2013-2015).